

Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di Kalangan Mahasiswa

¹Nanda Safira, ²Mohammad Fahdhy

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15419

²Pendidikan dan Penelitian (DIKLIT), Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik
Jl. Bunga Lau No.17, Kemenangan Tani, Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara 20136
Email : nanda.safira@umj.ac.id; safiraa25@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual seperti HIV/AIDS telah meningkat secara global, terutama di Indonesia. Infeksi Menular Seksual (IMS) menunjukkan peningkatan di kalangan kaum muda yang berusia antara 16 dan 24 tahun. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat dari perilaku seksual yang tidak aman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan dan sikap tentang IMS di kalangan mahasiswa. Penelitian deskriptif *cross-sectional* dilakukan kepada mahasiswa dari berbagai semester dan fakultas dari bulan Juni hingga Juli 2023. Kuesioner tentang pengetahuan dan sikap terhadap IMS diberikan melalui wawancara tatap muka dengan persetujuan terlebih dahulu selama pengumpulan data. Penilaian hubungan antara pengetahuan rendah (vs tinggi) dan menjadi mahasiswa program studi kesehatan (vs non-kesehatan) dengan menggunakan regresi logistik multivariat dengan penyesuaian untuk variabel perancu potensial. Penelitian ini melibatkan 29 pria dan 83 wanita. Kurangnya pengetahuan tentang IMS ditemukan di antara mahasiswa yang berasal dari jurusan non-kesehatan. Partisipan menjawab kesalahan paling banyak ketika ditanya tentang Chlamydia. Sebagian besar partisipan mendapatkan informasi tentang IMS dari guru, internet, atau teman. Sikap mahasiswa terhadap kesehatan seksual dan pencegahan IMS juga berbeda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk mendidik mahasiswa tentang kesehatan seksual dan perilaku seksual yang aman, karena hal ini akan membantu dalam pencegahan dan pengendalian IMS.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, infeksi menular seksual, mahasiswa, Indonesia.

ABSTRACT

Sexually transmitted infections such as HIV/AIDS have increased globally, particularly in Indonesia. Young people between the ages of 16 and 24, revealed an increase in STI incidence as a result of unsafe sexual conduct. The purpose of this study was to assess the knowledge and attitudes about STIs among college students. We conducted a descriptive cross-sectional study from various semesters and faculties from June to July 2023. A questionnaire on their knowledge and attitude toward sexually transmitted infections (STIs) was done by face-to-face interview with prior consent during data collection. We assessed association between low knowledge (vs. high) and being health courses university students (vs. non-health courses) using multivariate logistic regression with adjustment for potential confounders. The study included 29 men and 83 women. Less knowledge about STIs was observed among non-health courses university students. Participants made the most mistakes when asked about Chlamydia. Most participants got their information about STIs from teachers, the internet, or friends. The students' attitudes on sexual health and STI prevention were also different. Our study's findings indicate that it is critical to educate students on sexual health and safe sexual behaviors, as this will aid in the prevention and control of STIs.

Keywords: knowledge, attitudes, sexually transmitted infections, college students, Indonesia

Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang terutama ditularkan melalui hubungan seksual yang berdampak sangat besar terhadap kesehatan seksual dan reproduksi manusia di seluruh dunia. Terdapat lebih dari satu juta penderita IMS setiap harinya. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan satu dari empat IMS seperti klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis (CDC, 2023; WHO, 2023). Selain itu, secara global terdapat 39 juta orang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan 630,000 meninggal karena penyakit terkait HIV di seluruh dunia pada tahun 2022 (WHO, 2022).

Tingkat prevalensi IMS di Indonesia mengalami peningkatan, terutama penyakit sifilis yang meningkat dari 5 menjadi 6% pertahun (Kemenkes RI, 2015; P2P Kemenkes RI, 2022). Kasus HIV juga mengalami peningkatan dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2025 (UNAIDS, 2019). Namun, jumlah tes HIV dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) pada tahun 2021 terjadi penurunan dibandingkan tahun 2020. Selain itu, kasus PIMS pada populasi kunci dan pasangan risiko tinggi masih cukup tinggi, namun belum semua mendapatkan tata laksana yang adekuat (P2P Kemenkes RI, 2021).

Peningkatan kasus IMS tidak terlepas dari perilaku seksual yang berisiko. Perilaku ini pada remaja diawali dengan hubungan seks pranikah dan dapat merusak perilaku individu, sehingga dapat menimbulkan beberapa dampak buruk bagi kesehatan termasuk peningkatan kasus infeksi

menular seksual. Individu muda dalam kelompok usia 16-24 tahun dianggap lebih berisiko terkena IMS dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua (Kugler, Vasilenko, Butera, & Coffman, 2017; Yip et al., 2013). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 20% orang yang hidup dengan HIV/AIDS berusia 20an tahun dan satu dari dua puluh remaja tertular IMS setiap tahunnya (Olasode, 2007). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja yang pada akhirnya berakibat pada infeksi menular seksual, yaitu usia, jenis kelamin, tempat tinggal, sikap, pendidikan, pengetahuan, peran media, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya (Olusegun, 2019).

Individu muda lebih cenderung melakukan hubungan seks tanpa kondom dan memiliki banyak pasangan seksual (Subbarao & Akhilesh, 2017). Selain itu, mereka mungkin tidak memiliki akses informasi dan layanan yang diperlukan untuk menghindari IMS dan merasa ragu untuk mendatangi fasilitas yang menyediakan informasi (Tilson et al., 2004).

Jika IMS tidak diobati secara memadai, hal ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti infertilitas, penyempitan uretra, aborsi, keganasan, morbiditas perinatal, dan neonatal. Infeksi Menular Seksual meningkatkan penularan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang IMS terhadap kesehatan seksual merupakan hal yang penting dalam merencanakan strategi pencegahan dan pengobatan (Díez & Díaz, 2011). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang IMS.

Metode Penelitian

Penelitian *cross-sectional* ini dilakukan pada mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun. Populasi pada studi ini adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dari berbagai semester dan fakultas diikutsertakan. Mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan diberikan lembar persetujuan terlebih dahulu selama pengumpulan data.

Wawancara dilakukan pada bulan Juni – Juli 2023 dengan menggunakan instrumen Kuesioner Penyakit Menular Seksual (STD-KQ) untuk mengukur pengetahuan tentang IMS terdiri dari 28 pertanyaan (Jaworski & Carey, 2007). STD-KQ terdiri dari tentang IMS dengan tiga pilihan jawaban: "benar", "salah" dan "tidak tahu" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setiap jawaban yang benar menambah satu (1) poin pada skor akhir, di mana 0 merujuk pada kurangnya pengetahuan dan 28 poin merujuk pada tingkat pengetahuan tertinggi. STD-KQ dikategorikan dari median ke dalam tingkat pengetahuan rendah (≤ 8 jawaban benar) dan tinggi (> 8 jawaban benar).

Pertanyaan untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap infeksi menular seksual disusun dengan merujuk pada studi tentang pengetahuan dan sikap tentang infeksi menular seksual selain HIV yang digunakan kepada mahasiswa di India (Subbarao & Akhilesh, 2017). Durasi rata-rata wawancara adalah 35 menit dengan menggunakan *google form*.

Karakteristik partisipan pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif termasuk

frekuensi dan persentase, rata-rata dengan standar deviasi, atau median dengan rentang interkuartil sesuai dengan jenis variabel dan distribusi nilai. Perbandingan karakteristik partisipan dengan menggunakan tabulasi silang, uji *chi-square* independensi, dan uji-*t Student*. Regresi logistik univariat, dan regresi logistik multivariat digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan tinggi dan rendah dengan karakteristik partisipan untuk perancu potensial. Variabel yang secara signifikan terkait dengan hasil ($pvalue < 0,05$) dipertahankan sebagai perancu potensial dalam model regresi multivariat. Semua analisis data dilakukan dengan menggunakan R versi 3.2.1.

Hasil

Terdapat 113 mahasiswa teridentifikasi memenuhi kriteria sebagai partisipan pada penelitian ini. Satu mahasiswa menolak untuk berpartisipasi dan 112 mahasiswa memberikan persetujuan dan bersedia untuk diwawancarai ($response\ rate = 112/113 = 99,1\%$).

Sebanyak 112 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini, 83 (74,1%) perempuan dan 29 (25,9%) laki-laki. Enam puluh satu (54,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap IMS. Terdapat 24 mahasiswa (21,4%) berasal dari fakultas Ilmu Pendidikan dan 47,3% mahasiswa bertempat tinggal di daerah Tangerang Selatan dan sekitarnya dengan usia rata-rata 20,5 tahun. Internet merupakan sumber informasi tentang IMS pada 108 (93,1%) mahasiswa, diikuti dengan dosen/guru 86 (74,1%) dan teman 73 (62,9%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Peserta Penelitian (n=112)

Karakteristik partisipan	n (%)
Jenis kelamin	
Perempuan	83 (74,1)
Laki-laki	29 (25,9)
Usia (Mean (SD))	20.5 (1,102)
Fakultas	
Fak. Kedokteran dan Kesehatan	20 (17,9)
Fak. Kesehatan Masyarakat	9 (8,0)
Fak. Pertanian	21 (18,8)
Fak. Ilmu Pendidikan	24 (21,4)
Fak. Ekonomi dan Bisnis	23 (20,5)
Fak. Ilmu Sosial dan Politik	15 (13,4)
Semester (Mean (SD))	4 (1,649)
Domisili	
Tangerang Selatan dan sekitarnya	53 (47,3)
Diluar Tangerang Selatan	59 (52,7)
Tingkat pengetahuan IMS	
Rendah	51 (45,5)
Tinggi	61 (54,5)
Sumber informasi tentang IMS	
Dosen/guru	86 (74,1)
Orang tua	50 (43,1)
Internet	108 (93,1)
Majalah/koran	22 (19)
TV/ radio	31 (26,7)
Teman	73 (62,9)
Saudara	34 (29,3)
Dokter	59 (50,9)

Nilai rata-rata keseluruhan untuk STD-KQ adalah 8,49 (SD 5,06) dan para partisipan memperoleh sekitar 31,45% dari total nilai STD-KQ. Mahasiswa yang berpengetahuan "tinggi"

dan yang "rendah" tentang IMS memiliki karakteristik demografi yang sama. Berdasarkan usia, walaupun tidak ditemukan perbedaan proporsi secara signifikan namun, usia yang lebih muda memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang IMS (Gambar 1 dan 2).

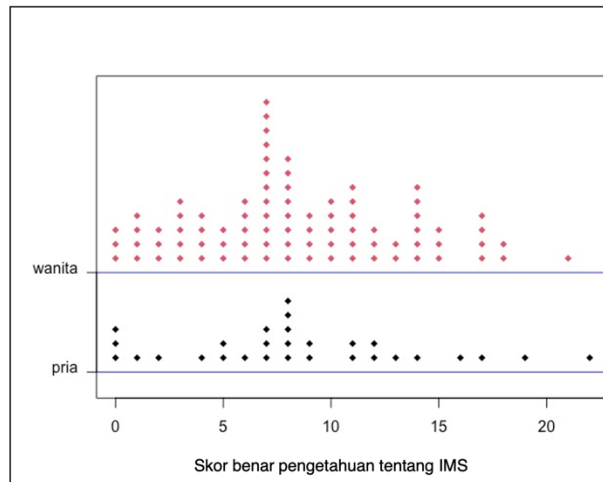
Pertanyaan tentang seseorang lebih mudah tertular HIV jika memiliki Penyakit Menular Seksual lainnya menunjukkan tingkat kebenaran tertinggi di antara partisipan (86,6%). Di sisi lain, pertanyaan tentang Klamidia menunjukkan tingkat kesalahan tertinggi antara 54,5% hingga 91,1% (Tabel 2).

Pada Tabel 3, sebagian besar karakteristik yang berhubungan dengan tingginya tingkat pengetahuan tentang IMS pada mahasiswa tidak berbeda secara bermakna pada kedua kelompok jenis kelamin dan domisili. Namun, secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan IMS pada mahasiswa dari fakultas kesehatan dan non kesehatan ($p\text{-value} = 0,024$). Mahasiswa dari fakultas kesehatan lebih cenderung memiliki pengetahuan terhadap IMS yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari fakultas non kesehatan setelah disesuaikan dengan faktor perancu potensial ($Adjusted\ OR = 3,32$; 95% CI = 1,27 - 8,66).

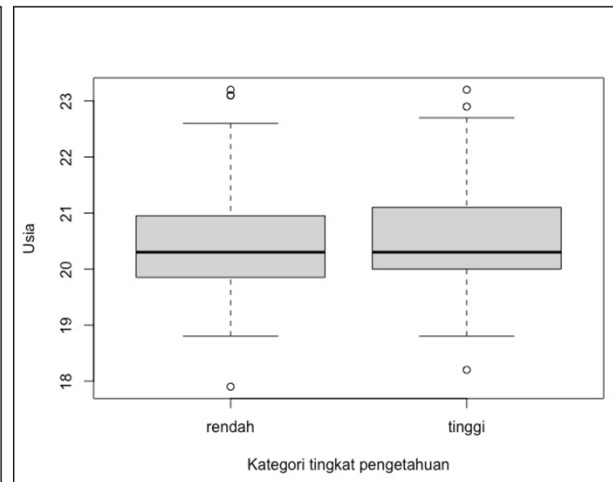
Tabel 2. Persentase Jawaban Benar dan Salah pada Setiap Pertanyaan STD-KQ (n = 112)

Pernyataan tentang Infeksi Menular Seksual (STD-KQ)	Jawaban salah n (%)	Jawaban benar n (%)
1. Herpes genital disebabkan oleh virus yang sama dengan HIV.	84 (75,0)	28 (25,0)
2. Infeksi saluran kemih yang sering dapat menyebabkan Chlamydia.	100 (89,3)	12 (10,7)
3. Ada obat untuk Gonore.	50 (44,6)	62 (55,4)
4. Lebih mudah tertular HIV jika seseorang memiliki Penyakit Menular Seksual lainnya.	15 (13,4)	97 (86,6)

	Pernyataan tentang Infeksi Menular Seksual (STD-KQ)	Jawaban salah n (%)	Jawaban benar n (%)
5.	Human Papillomavirus (HPV) disebabkan oleh virus yang sama yang menyebabkan HIV.	81 (72,3)	31 (27,7)
6.	Melakukan seks anal meningkatkan risiko seseorang terkena Hepatitis B.	41 (36,6)	71 (63,4)
7.	Segera setelah terinfeksi HIV, seseorang timbul luka terbuka di alat kelaminnya (penis atau vagina).	96 (85,7)	16 (14,3)
8.	Ada obat untuk Chlamydia.	61 (54,5)	51 (45,5)
9.	Seorang wanita yang menderita Herpes Genital dapat menularkan infeksi kepada bayinya saat melahirkan.	42 (37,5)	70 (62,5)
10.	Seorang wanita dapat melihat tubuhnya dan mengetahui apakah dia menderita Gonore.	98 (87,5)	14 (12,5)
11.	Virus yang sama menyebabkan semua Penyakit Menular Seksual.	85 (75,9)	27 (24,1)
12.	Human Papillomavirus (HPV) dapat menyebabkan Kutil Kelamin.	44 (39,3)	68 (60,7)
13.	Menggunakan kondom kulit alami (kulit domba) dapat melindungi seseorang dari penularan HIV.	96 (85,7)	16 (14,3)
14.	Human Papillomavirus (HPV) dapat menyebabkan kanker pada wanita.	48 (42,9)	64 (57,1)
15.	Seorang pria harus melakukan hubungan seks vaginal untuk mendapatkan Kutil Kelamin.	89 (79,5)	23 (20,5)
16.	Penyakit Menular Seksual dapat menyebabkan masalah kesehatan yang biasanya lebih serius pada pria daripada wanita.	89 (79,5)	23 (20,5)
17.	Seorang wanita dapat mengetahui bahwa dia menderita Chlamydia jika dia memiliki bau yang tidak sedap dari vaginanya.	102 (91,1)	10 (8,9)
18.	Jika seseorang dites positif HIV, tes tersebut dapat mengetahui seberapa sakit orang tersebut nantinya.	97 (86,6)	15 (13,4)
19.	Ada vaksin yang tersedia untuk mencegah seseorang terkena Gonore.	93 (83,0)	19 (17,0)
20.	Seorang wanita dapat mengetahui dari perasaannya jika pada tubuhnya menderita Penyakit Menular Seksual.	89 (79,5)	23 (20,5)
21.	Seseorang yang menderita Herpes Genital harus memiliki luka terbuka untuk mentransmisikan infeksi kepada pasangan seksualnya.	102 (91,1)	10 (8,9)
22.	Ada vaksin yang mencegah seseorang terkena Chlamydia.	91 (81,3)	21 (18,8)
23.	Seorang pria dapat mengetahui dari perasaannya jika tubuhnya menderita Hepatitis B.	91 (81,3)	21 (18,8)
24.	Jika seseorang menderita gonore di masa lalu, dia kebal (terlindungi) dari mendapatkannya lagi.	82 (73,2)	30 (26,8)
25.	Human Papillomavirus (HPV) dapat menyebabkan HIV.	93 (83,0)	19 (17,0)
26.	Seorang pria dapat melindungi dirinya dari kutil kelamin dengan mencuci alat kelaminnya setelah berhubungan seks.	94 (83,9)	18 (16,1)
27.	Ada vaksin yang dapat melindungi seseorang dari penyakit Hepatitis B.	36 (32,1)	76 (67,9)



Gambar 1. Dotplot distribusi skor pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan jenis kelamin



Gambar 2. Boxplot distribusi tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual berdasarkan usia

Mayoritas mahasiswa 101 (90,2%) setuju bahwa pendidikan seks harus diwajibkan bagi kaum muda. Namun, 11 (9,1%) mahasiswa tidak yakin dan tidak setuju tentang perlunya pendidikan seks. Seratus empat (92,9%) peserta merasa bahwa seseorang harus menunggu sampai menikah untuk melakukan hubungan seks, sedangkan 4 (3,6%) mahasiswa berpikir bahwa tidak apa-apa untuk melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu, 21 (18,8%) mahasiswa tidak keberatan menikahi seseorang yang melakukan

hubungan seks sebelum menikah. Mengisolasi pasien IMS demi keselamatan orang lain 80 (71,4%) dan melarang prostitusi untuk mengendalikan penyebaran IMS 84 (75%) dianggap sebagai tindakan yang tepat oleh mahasiswa. Hanya 47 (42%) mahasiswa yang setuju bahwa tidak ada obat untuk HIV saat ini, sedangkan 38 (33,9%) mahasiswa berpikir bahwa HIV/AIDS dapat disembuhkan dan 27 (24,1%) mahasiswa tidak tahu apakah HIV dapat disembuhkan (Tabel 4).

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tinggi dan rendah dengan karakteristik partisipan

Karakteristik partisipan	Tingkat pengetahuan		Crude OR (95% CI)	Adjusted OR [#] (95% CI)
	Rendah n (%)	Tinggi n (%)		
Total (n = 112)				
Jenis kelamin				
Perempuan	39 (76,5)	44 (72,1)	1,0 (ref.)	1,0 (ref.)
Laki-laki	12 (23,5)	17 (27,9)	1,26 (0,53 – 2,95)	1,55 (0,63 – 3,81)
Fakultas				
Fakultas Non Kesehatan	43 (51,8)	40 (48,2)	1,0 (ref.)	1,0 (ref.)
Fakultas Kesehatan	8 (27,6)	21 (72,4)	2,82 (1,12 – 7,09)	3,32 (1,27 – 8,66)*
Domisili	13 (25,5)	11 (18,0)		
Tangerang Selatan dan sekitarnya	22 (43,1)	31 (50,8)	1,0 (ref.)	1,0 (ref.)
Diluar Tangerang Selatan	29 (56,9)	30 (49,2)	0,73 (0,35 – 1,55)	0,66 (0,3 – 1,45)

*Statistically significant (p -value = 0,024); [#]Adjusted dengan jenis kelamin dan domisili

Table 4. Sikap terhadap infeksi menular seksual dan kesehatan seksual (n = 112)

Parameter	Setuju n (%)	Tidak setuju n (%)	Tidak tahu n (%)
1. Masturbasi berbahaya bagi kesehatan.	60 (53,6)	22 (19,6)	30 (26,8)
2. Pendidikan seks seharusnya wajib bagi anak muda.	101 (90,2)	5 (4,5)	6 (5,4)
3. Seseorang harus menunggu sampai pernikahan untuk berhubungan seks.	104 (92,9)	4 (3,6)	4 (3,6)
4. Menikah dengan orang yang memiliki seks sebelum menikah.	21 (18,8)	68 (60,7)	23 (20,5)
5. Isolasi pasien penyakit infeksi menular seksual untuk keselamatan orang lain.	80 (71,4)	18 (16,1)	14 (12,5)
6. Melarang prostitusi untuk mengendalikan penyebaran penyakit infeksi menular seksual.	84 (75,0)	12 (10,7)	16 (14,3)
7. Seseorang yang tidak menginginkan untuk terinfeksi penyakit infeksi menular seksual harus menggunakan pil kontrasepsi darurat.	48 (42,9)	27 (24,1)	37 (33,0)
8. HIV/AIDS dapat disembuhkan.	38 (33,9)	47 (42,0)	27 (24,1)

Pembahasan

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menilai pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang IMS. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang bervariasi tentang kesehatan seksual. Di antara mahasiswa yang berasal dari fakultas non kesehatan lebih dari separuhnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang IMS, nilai rata-rata pengetahuan mahasiswa dibawah penelitian sebelumnya. Pengetahuan khusus tentang setiap IMS, tingkat kesalahan tertinggi diamati pada pertanyaan tentang Klamidia yang juga ditemukan pada penelitian sebelumnya (Aguiar, Bernardes, Souto, & Silva-Costa, 2021). Pengalaman berganti-ganti pasangan, riwayat PMS, merokok, dan penggunaan alkohol lebih sering dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Andersson-Ellström & Milsom, 2002).

Disamping adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan IMS, penelitian lain mengidentifikasi kurangnya pengetahuan yang relatif kuat juga terjadi di kalangan mahasiswa jurusan kesehatan.(Subotic et al., 2022; Willian Barbosa Sales et al., 2016)

Penelitian kami menunjukkan bahwa guru/dosen, internet, dan teman merupakan sumber informasi utama tentang IMS bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mengetahui tentang IMS, mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang penyakitnya (Harahap, 1980). Informasi yang diberikan di internet dan koran/majalah mungkin tidak lengkap dan juga menyesatkan siswa karena tidak semua konten di internet diteliti oleh tenaga kesehatan yang berkualifikasi. Selain itu, teknologi saat ini membuat mereka lebih mudah mengakses situs-situs negatif yang dapat mengarah pada seks pranikah (Gruber & Grube, 2000). Pengetahuan yang benar tentang metode pencegahan IMS

merupakan titik awal yang penting dalam proses perubahan perilaku bagi individu yang memiliki miskonsepsi tentang perilaku infeksi IMS (De Vasconcelos et al., 2018).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Remaja laki-laki yang memiliki sikap setuju terhadap perilaku seksual dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko IMS (Helda & Muchlisa, 2021). Sikap tersebut akan mendorong kelompok sebayanya untuk aktif secara seksual meskipun mereka belum siap atau tertarik. Mereka hanya ditantang dengan keberanian dan sebagian besar tidak tahu tentang seks yang aman. Investasi yang lebih besar dalam kampanye pencegahan khusus diperlukan, karena IMS berdampak penting pada kehidupan seksual dan reproduksi pria dan wanita, mulai dari keputihan hingga kemandulan, rasa sakit, dan kehamilan ektopik (Aguiar et al., 2021).

Penelitian ini menemukan hampir seluruh mahasiswa setuju bahwa pendidikan seks perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Temuan penelitian lain menyebutkan pendidikan tentang isu kesehatan seksual lebih baik diberikan pada usia muda dan isi materi pendidikan seks yang dibutuhkan meliputi cara menghindari seks bebas dan pergaulan bebas, peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar, dampak seks bebas, termasuk penyakit menular seksual (Maimunah, 2019). Namun, implementasi pendidikan seks ini masih terjadi kesenjangan dan ketidakefisienan tindakan pendidikan seksual

dalam konteks sekolah (Milene Fontana Furlanetto, Franciele Lauermann, Cristofer Batista Da Costa, & Angela Helena Marin, 2018; Shibuya et al., 2023). Selain itu, tinggal jauh dari keluarga dan bergaul dengan orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dapat mengubah sikap mereka terhadap seks pranikah dan praktik seksual (Mai & Kittisuksathit, 2019).

Penelitian ini memberikan informasi yang tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penyakit infeksi menular seksual. Penggunaan kuesioner STD-KQ merupakan sumber yang mudah digunakan, memungkinkan analisis yang cepat dan umum tentang pengetahuan mengenai IMS utama dimana hasilnya dapat menggambarkan pengetahuan umum, mendukung tindakan pendidikan dan kebijakan publik. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu universitas di Tangerang Selatan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain di Indonesia terutama dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Keinginan sosial dapat mempengaruhi jawaban yang berlebihan atau pelaporan yang kurang tentang IMS. Penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan jumlah partisipan untuk mendapatkan estimasi hubungan yang diamati atau jenis intervensi studi untuk menilai pengetahuan dan sikap yang lebih akurat.

Kesimpulan dan Saran

Studi ini mengidentifikasi kurangnya pengetahuan yang relevan tentang IMS utama di

antara populasi, sehingga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penting untuk memberikan orientasi kepada para mahasiswa tentang kesehatan seksual dan praktik seksual yang aman karena hal ini akan sangat membantu dalam pencegahan dan pengendalian IMS.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dan pewawancara yang telah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aguiar, C. de A., Bernardes, A. B., Souto, I. A. F., & Silva-Costa, A. (2021). Knowledge about sexually transmitted infections among users of a testing and counseling center. *Jornal Brasileiro de Doenças Sexualmente Transmissíveis*, 33. Retrieved from <https://doi.org/10.5327/dst-2177-8264-20213324>
- Andersson-Ellström, A., & Milsom, I. (2002). Knowledge about the prevention of sexually transmitted diseases: A longitudinal study of young women from 16-23 years of age. *Sexually Transmitted Infections*, 78(5), 339–341. Retrieved 12 August 2023 from <https://doi.org/10.1136/STI.78.5.339>
- CDC. (2023). STD Diseases & Related Conditions. Retrieved 12 August 2023, from <https://www.cdc.gov/std/general/default.htm>
- De Vasconcelos, S., Toskin, I., Cooper, B., Chollier, M., Stephenson, R., Blondeel, K., ... Kiarie, J. (2018). Behaviour change

techniques in brief interventions to prevent HIV, STI and unintended pregnancies: A systematic review. *PLoS ONE*, 13(9). Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0204088>

- Díez, M., & Díaz, A. (2011). Sexually transmitted infections: Epidemiology and control. *Sexually Transmitted Infections: Epidemiology and Control*, 13, 58. Retrieved 22 August 2023 from
- Gruber, E., & Grube, J. W. (2000). Adolescent sexuality and the media: a review of current knowledge and implications. *Western Journal of Medicine*, 172(3), 210. Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.1136/EWJM.172.3.210>
- Harahap, M. (1980). *Sexually transmitted diseases in Indonesia*. *Br J Vener Dis* (Vol. 56).
- Helda, H., & Muchlisa, N. (2021). Attitudes Concerning Sexual Behavior towards Risky Sexual Behavior of Sexual Transmitted Infections among Male Adolescents in Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 16(2). Retrieved 12 August 2023 from <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I2.4845.G1146>
- Jaworski, B. C., & Carey, M. P. (2007). Development and psychometric evaluation of a self-administered questionnaire to measure knowledge of sexually transmitted

- diseases. *AIDS and Behavior*, 11(4), 557–574. Retrieved 12 August 2023 from <https://doi.org/10.1007/S10461-006-9168-5>
- Kemenkes RI. (2015). Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP). Retrieved 12 August 2023 from
- Kugler, K. C., Vasilenko, S. A., Butera, N. M., & Coffman, D. L. (2017). Long-term consequences of early sexual initiation on young adult health: A causal inference approach. *The Journal of Early Adolescence*, 37(5), 662–676. Retrieved 21 August 2023 from <https://doi.org/10.1177/0272431615620666>
- Mai, V., & Kittisuksathit, S. (2019). Factors influencing pre-marital sexual intercourse among unmarried young individuals in Cambodia. *Makara Journal of Health Research*, 23(3), 4. Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.7454/msk.v23i3.1157>
- Maimunah, S. (2019). Importance of Sex Education from the Adolescents' Perspective: A Study in Indonesia. *Open Journal for Psychological Research*, 3(1), 23–30. Retrieved 12 August 2023 from <https://doi.org/10.32591/coas.ojpr.0301.03023m>
- Milene Fontana Furlanetto, Franciele Lauermann, Cristofer Batista Da Costa, & Angela Helena Marin. (2018). Sexual education in Brazilian education: Systematic revision of the literature. Retrieved 12 August 2023 from
- <https://doi.org/10.1590/198053145084>
- Olasode, O. A. (2007). Sexual behaviour in adolescents and young people attending a sexually transmitted disease clinic, Ile Ife, Nigeria. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 28(2), 83. Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.4103/0253-7184.39010>
- Olusegun, E. (2019). Investigation of Factors that Induce Premarital Sexual Intercourse Among Adolescents in Secondary Schools in Nigeria, 15(7), 1857–7881. Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n7p129>
- P2P Kemenkes RI. (2021). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021.
- P2P Kemenkes RI. (2022). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022.
- Shibuya, F., Sari, D. P., Warnaini, C., Rivarti, A. W., Takeuchi, R., Jones-Konneh, T. E. C., ... Kobayashi, J. (2023). The process of overcoming conflicts among teachers in the implementation of comprehensive sexuality education at ordinary public senior high schools in Mataram City, Indonesia: a qualitative study. *Tropical Medicine and Health*, 51(1), 1–15. Retrieved 12 August

- 2023 from <https://doi.org/10.1186/S41182-023-00495-Y/TABLES/4>
- Subbarao, N. T., & Akhilesh, A. (2017). Knowledge and attitude about sexually transmitted infections other than HIV among college students. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 38(1), 10. Retrieved 12 August 2023 from <https://doi.org/10.4103/2589-0557.196888>
- Subotic, S., Vukomanovic, V., Djukic, S., Radevic, S., Radovanovic, S., Radulovic, D., ... Simic Vukomanovic, I. (2022). Differences Regarding Knowledge of Sexually Transmitted Infections, Sexual Habits, and Behavior Between University Students of Medical and Nonmedical Professions in Serbia. *Frontiers in Public Health*, 9. Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.692461>
- Tilson, E. C., Sanchez, V., Ford, C. L., Smurzynski, M., Leone, P. A., Fox, K. K., ... Miller, W. C. (2004). Barriers to asymptomatic screening and other STD services for adolescents and young adults: Focus group discussions. *BMC Public Health*, 4(1), 1–8. Retrieved 22 August 2023 from <https://doi.org/10.1186/1471-2458-4-21/TABLES/4>
- UNAIDS. (2019). Global HIV Statistics 2019. Retrieved 12 August 2023 from
- WHO. (2022). HIV, Number of people dying from HIV-related causes. Retrieved 12 August 2023, from <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/number-of-deaths-due-to-hiv-aids>
- WHO. (2023). Sexually transmitted infections (STIs). Retrieved 12 August 2023, from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)?gclid=EAIaIQobChMIv_jCka-7gAMVNq1LBR3zxQiGEAAYASAAEgIUSPD_BwE](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)?gclid=EAIaIQobChMIv_jCka-7gAMVNq1LBR3zxQiGEAAYASAAEgIUSPD_BwE)
- Willian Barbosa Sales, Cristiano Caveião, Angelita Visentin, Daniela Mocelin, Priscila Moreira da Costa, & Eduardo Bolicenha Simm. (2016). Risky sexual behavior and knowledge of STIs/AIDS among university health students. Retrieved 12 August 2023 from <https://doi.org/10.12707/RIV16019>
- Yip, P. S., Zhang, H., Lam, T. H., Lam, K. F., Lee, A. M., Chan, J., & Fan, S. (2013). Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong. *BMC Public Health*, 13(1), 1–10. Retrieved 21 August 2023 from <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-691/TABLES/5>